

Pelaksanaan Pelayanan Sosial melalui Program Pendidikan Berbasis Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Rumah Ceria, Medan, Sumatera Utara

Felix Setiawan*¹, Berlianti²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
*e-mail: peranginangin1406@gmail.com¹, berlianti.usu.ac.id²

Abstrak

Pendidikan berbasis inklusi menjadi penting dalam menangani permasalahan sosial terkait anak berkebutuhan khusus di Indonesia, termasuk di Yayasan Rumah Ceria Medan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi serta dampaknya terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di yayasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan anak, orang tua, dan pendidik. Analisis dilakukan untuk memahami dinamika yang terjadi selama proses pendidikan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan, seperti asesmen kemampuan belajar anak, kurikulum personal, pendampingan oleh guru khusus, dan kelas tambahan, berhasil meningkatkan perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya sarana prasarana dan keterbatasan dana. Program pendidikan inklusi ini memberikan dampak positif yang signifikan, termasuk perubahan sosial di masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan interaksi sosial, serta berkurangnya stigma negatif terhadap mereka. Hal ini juga mendorong kolaborasi antara orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Yayasan Rumah Ceria Medan

Abstract

Inclusive education is crucial in addressing social issues related to children with special needs in Indonesia, including at Yayasan Rumah Ceria Medan. This study aims to evaluate the implementation of inclusive education and its impact on children with special needs, as well as to identify the learning strategies applied and the supporting and hindering factors in the implementation of inclusive education at the foundation. This research employs a qualitative approach, collecting data through observations and interviews with children, parents, and educators. Analysis is conducted to understand the dynamics occurring during the educational process. The results indicate that the strategies implemented, such as assessing children's learning abilities, personalized curricula, support from special education teachers, and additional classes, successfully enhance the academic, social, and emotional development of the children. However, challenges such as inadequate facilities and limited funding persist. This inclusive education program significantly impacts society positively, including social changes. Children with special needs exhibit increased self-confidence and social interaction, along with reduced negative stigma towards them. This also encourages collaboration between parents and educators in supporting child development.

Keywords: Children With Special Needs, Inclusive Education, Rumah Ceria Foundation Medan

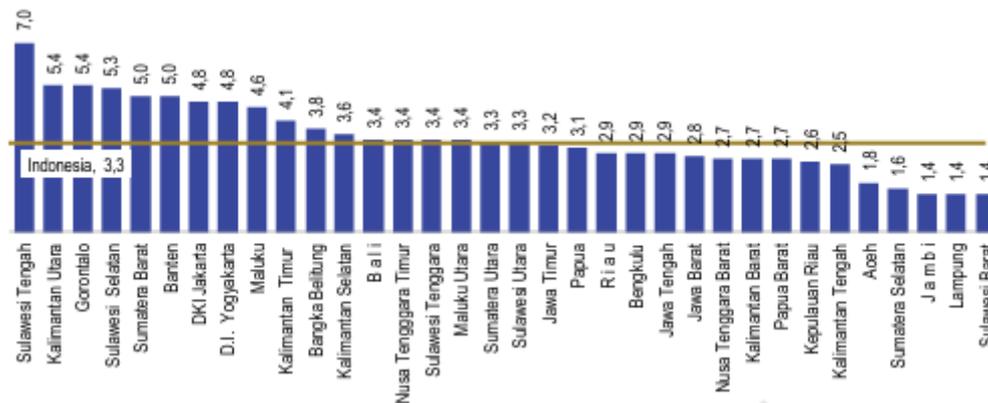
1. PENDAHULUAN

Pelayanan sosial adalah program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan taraf hidup mereka. Tujuannya adalah membantu individu, keluarga, dan kelompok dalam menghadapi tantangan sosial akibat perubahan lingkungan. (Utami et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang berbeda dari teman sebaya mereka karena memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Perbedaan ini dapat terlihat baik antar individu maupun dalam diri individu itu sendiri. ABK seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka mungkin memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau mengalami cacat fisik atau fungsional yang menghambat perkembangan

dan pertumbuhan mereka dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. (Husna et al., 2019). Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan layanan khusus untuk menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk anak-anak yang mengalami masalah atau memiliki kelebihan terkait perkembangan intelegensi, indera, dan anggota gerak (Grahani et al., 2022). Menurut Mangunsong (1998) (Amanullah, 2022) Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan, sehingga memerlukan pelayanan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau social terhambat dalam mencapai tujuan serta kebutuhan dan potensinya secara maksimal.

World Health Organization (WHO) pada tahun 1980 mengklasifikasikan kebutuhan khusus menjadi tiga kategori: *Impairment*, yaitukelainan struktur atau fungsi tubuh, baik secara fisik maupun psikologis. *Disability*, yang mengacu pada keterbatasan kemampuan yang dihasilkan dari impairment, yang menghalangi individu untuk melakukan aktivitas normal. Dan *handicap*, yang merupakan kerugian yang dialami individu akibat disability dan impairment, mencerminkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Addzakir et al., 2024). Sayangnya, ABK sering mengalami diskriminasi dan dianggap terasing. Mereka termasuk dalam kelompok yang memerlukan pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) dan membutuhkan perhatian serta dukungan agar dapat menjalankan fungsi sosial mereka dengan baik (Muktiwibowo A & Prayogi A, 2022).



Gambar 1. Proporsi Disabilitas Anak Umur 5-17 Tahun Menurut Provinsi (persen), 2018

Secara keseluruhan, penyandang disabilitas mencakup 15% dari populasi global, menjadikannya kelompok minoritas terbesar di dunia. Menurut laporan terbaru UNICEF pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 240 juta anak penyandang disabilitas di seluruh dunia, dengan data yang mencakup 42 negara. Di Indonesia, berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas 2018, populasi anak dalam kelompok usia belajar mencapai 66,6 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 3,3% anak Indonesia berusia 5-17 tahun mengalami disabilitas, yang setara dengan 2.197.833 jiwa (Badan Pusat Statistika, 2020).

Pelayanan dan penanganan khusus sangat penting karena setiap jenis anak berkebutuhan khusus menghadapi masalah yang berbeda. Dengan perhatian dan layanan yang tepat, terutama dalam pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan minat dan potensi mereka, anak berkebutuhan khusus dapat menjadi lebih mandiri. Namun, jika perkembangan mereka tidak ditangani dengan baik, mereka dapat mengalami hambatan yang mengakibatkan ketergantungan yang merugikan bagi orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu isu sosial yang memerlukan perhatian dan pelayanan sosial. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan individu melalui bantuan, rehabilitasi, dan perlindungan sosial. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat menjalankan fungsi sosialnya serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. (Sunarya et al., 2018)

Pendidikan merupakan hak yang wajib dimiliki oleh setiap anak untuk mencapai kesejahteraannya. Setiap anak memiliki potensi dan impian untuk masa depan mereka, yang

diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 60 Ayat satu, yang menyatakan: *"Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya."* Hal ini berlaku untuk semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Namun, kenyataannya, banyak anak berkebutuhan khusus yang masih mengalami pengecualian. Padahal, pemerintah telah menetapkan undang-undang untuk kesejahteraan mereka, seperti yang tercantum dalam UU No 39 Tahun 1999. Dalam undang-undang tersebut disebutkan: *"Setiap anak yang mengalami cacat fisik dan/atau mental berhak mendapatkan perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan serta meningkatkan kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat dan negara"* (Munauwarah et al., 2021).

Dalam kenyataannya di lapangan, anak berkebutuhan sulit mendapatkan pendidikan, data Kemendikburistek pada tahun 2021 menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan sebesar 269.398 anak. Hal ini membuat presentase anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12.26%. Presentase yang sangat rendah dari anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan formal menjadi bukti nyatanya. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan harus dijadikan prioritas utama agar anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan pendidikan yang baik sesuai karakteristik dan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus berhak untuk tumbuh dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individunya (Kemendikbud RI, 2023).

Kahn (1979) (Adi, 2018) menjelaskan dalam salah satu jenis pelayanan yaitu pelayanan pendidikan bahwa pendidikan adalah perangkat penting dan wajib, dimana pendidikan memungkinkan orang untuk menguasai teknologi, pengetahuan, dan informasi, yang merupakan alat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelayanan sosial, pelayanan pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan sosial yang luas, seperti membebaskan masyarakat dari ketertinggalan dan kebodohan, serta untuk menghasilkan angkatan kerja yang sangat diperlukan.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa diskriminasi, tidak memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau linguistik, termasuk anak-anak penyandang cacat dan berbakat. Prinsip dasarnya adalah program terstruktur yang menghargai kelebihan dan kemampuan masing-masing anak dan menjunjung tinggi toleransi (Arum & Widyastono, 2020). Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi memberikan perhatian khusus agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya dalam kurikulum reguler. Ini memungkinkan keberagaman kemampuan dan cara belajar dalam satu kelas. Pendidikan inklusi dapat menjadi solusi untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan, memungkinkan mereka menempuh pendidikan formal dan berkembang sesuai kemampuan mereka, serta menjalankan fungsi sosial dengan menampung semua anak tanpa memandang perbedaan. (Bayu et al., 2019).

Di Medan sendiri, terdapat sebuah yayasan yang melakukan pendidikan berbasis inklusi. Yayasan ini bernama Rumah Ceria Medan. Yayasan ini merupakan organisasi pelayanan kemanusiaan (*human services organization*). Organisasi pelayanan kemanusiaan adalah lembaga nirlaba yang dibentuk untuk memberikan layanan tanpa tujuan mencari keuntungan. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat melalui pelayanan kemanusiaan yang sesuai dengan jenis layanan yang diberikan. Dimensi dalam organisasi pelayanan kemanusiaan dibagi menjadi dua: individu yang berfungsi dengan baik dan individu yang tidak berfungsi normal, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Organisasi ini beroperasi dengan misi sosial untuk melayani masyarakat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian, tanpa mengutamakan keuntungan materi (Amal et al., 2022).



Gambar 2. Lokasi Yayasan Rumah Ceria Medan

Yayasan Rumah Ceria Medan adalah Yayasan yang menaungi serta memberikan pelayanan pendidikan baik kepada anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Yayasan Rumah Ceria Medan awal mula terbentuk adalah sebagai sebuah sanggar berbentuk komunitas yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk pada tahun 2015. Awal mulanya, Yayasan Rumah Ceria Medan adalah sanggar yang memberdayakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk bisa melatih keterampilan serta kemampuan agar dapat memiliki skill-skill serta kemampuan-kemampuan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dan membuat program pendidikan inklusi di Yayasan dan dilegalkan pada tahun 2019.

Yayasan Rumah Ceria menghadapi masalah yang signifikan dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Masalah utama yang dihadapi adalah Yayasan ini sering kali mengalami yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat proses pembelajaran, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan lingkungan yang lebih adaptif dan ramah. Pentingnya sarana dan prasarana dalam pendidikan inklusi sangat signifikan. Sarana dan prasarana harus mematuhi prinsip kesetaraan kesempatan, aksesibilitas, serta pengembangan dan keamanan (Agustin, 2019).

Kunci keberhasilan pendidikan inklusi meliputi aksesibilitas, ketersediaan sumber daya, dan desain yang mendukung. Kerjasama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan. Pemerintah perlu mendukung melalui kebijakan dan sumber daya, sedangkan sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai dan guru terlatih. Keluarga dan masyarakat juga berperan dalam menciptakan sikap inklusif. Pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membantu pengembangan karakter siswa reguler, sehingga menciptakan lingkungan yang adil bagi semua anak.

Selain keterbatasan sarana dan prasarana, yang kurangnya tenaga pendidikan juga menjadi masalah besar. Diperlukannya perhatian khusus dan pengajaran lebih kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran menjadikan kompetensi guru dan jumlah guru dalam proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi menjadi lebih banyak dari seharusnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan guru pendamping untuk membantu mereka mengejar ketinggalan di kelas dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Dimana guru pendamping adalah guru yang mengajarkan dan membantu anak berkebutuhan khusus di kelas secara khusus dalam proses pembelajaran di kelas (Ningrum & Rusmawan, 2023). Kurangnya tenaga pendidikan dan guru pendamping dalam pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan menyebabkan tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan di dalam tumbuh dan kembang anak berkebutuhan khusus di Yayasan Rumah Ceria Medan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria melalui asesmen, kurikulum personal, dan pendampingan guru untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan penelitian dengan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang dilakukan untuk

menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek penelitian pada saat penelitian diadakan, atau dengan kata lain, menginformasikan keadaan sebagaimana adanya. Menurut Sugiyono (2005) (Maria & Abdurrahmansyah, 2023) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti dalam metode penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci. Interpretasi ini dapat didukung oleh sejarah, pengalaman individu, catatan observasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sumber sampel data. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari bulan Agustus hingga September 2024. Selama periode ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi secara bertahap. Berikut merupakan tahapan Pelaksanaan Kegiatan:

a. Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan awal dengan merancang instrumen penelitian, termasuk pra-penelitian dan panduan wawancara. Peneliti juga melakukan studi literatur untuk memahami konteks pendidikan inklusi dan mengidentifikasi informan yang relevan.

b. Pelaksanaan Assesmen:

1). Observasi adalah fondasi dari semua ilmu pengetahuan, di mana melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna di balik perilaku tersebut. Metode ini digunakan untuk secara langsung mengamati peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis: *participant observation*, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari, dan *non-participant observation*, di mana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas subjek yang diamati. Observasi juga dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Andani et al., 2023). Dalam kegiatan ini, observasi dilakukan untuk secara langsung mengamati pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan sebagai program pelayanan sosial pada anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan.

2). Peneliti melakukan asesmen melalui wawancara mendalam dengan informan dalam kegiatan ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam pendidikan inklusi. Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yang merupakan metode di mana peneliti berinteraksi langsung dengan responden menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Metode ini dirancang untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan konsisten (Wardah, 2019). Dalam konteks kegiatan ini, wawancara bertujuan untuk mendapatkan data penting mengenai usia dan jumlah peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan, faktor-faktor yang dapat menghambat atau mendukung pelaksanaan program dan dampak-dampak dari pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari program tersebut. Responden yang terlibat dalam wawancara mencakup kepala Yayasan Rumah Ceria Medan, 2 (dua) guru reguler, 2 (dua) guru pendamping khusus, dan 2 (dua) orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di yayasan tersebut.

c. Evaluasi Hasil:

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara untuk menilai perubahan kemampuan akademik dan sosial anak setelah kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dievaluasi untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan.

Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun deskripsi yang mendukung pernyataan penelitian secara efektif. Pendekatan ini sejalan dengan praktik terbaik dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan bahwa analisis mendalam terhadap pengalaman individu dapat memberikan wawasan berharga tentang pelaksanaan pendidikan inklusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan adalah inisiatif layanan sosial yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan membahas pelaksanaan program tersebut, yang bertujuan membantu anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan setara dengan anak-anak lainnya. Ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menjamin hak pendidikan bagi semua warga negara, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik dan mental.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan, diketahui bahwa program pendidikan inklusi bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang merupakan bagian dari pendidikan nonformal di Indonesia. PKBM bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Bayu & Wahyuni, 2020).

3.1. Usia, Jumlah, dan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Rumah Ceria Medan

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan pengertian anak yaitu, "*Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Yayasan Rumah Ceria Medan, usia peserta didik yang belajar di Rumah Ceria Medan itu berada di umur 3 (tiga) tahun sampai 15 (lima belas tahun).

Tabel 1. Jenjang Pendidikan dan Jumlah Peserta didik di Yayasan Rumah Ceria Medan

Pendidikan	Anak Berkebutuhan Khusus	Anak Tanpa Kebutuhan Khusus
TK	3 (tiga) siswa	10 (sepuluh) siswa
SD	5 (lima) siswa	4 (empat) siswa
SMP	4 (empat) siswa	0 (nol) siswa
	Total	26 (dua puluh enam) siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang pernah belajar di Yayasan Rumah Ceria Medan, yaitu:

- ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*): Anak dengan kesulitan memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, dan aktivitas fisik berlebihan (Hayati & Apsari, 2019).
- Tuli (Tuna Rungu): Anak yang mengalami gangguan atau kelainan dengan kesulitan berbicara atau biasa disebut ketidakmampuan bicara yang merupakan kondisi di mana seseorang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar dan kesulitan untuk berbicara .
- Autisme: Kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan interaksi sosial. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Amanullah, 2022).
- Tuna Grahita: Keterbatasan intelektual yang mempengaruhi fungsi kognitif, komunikasi, dan keterampilan sosial (Amanullah, 2022).
- Speech Delay: Keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi dibandingkan anak seusianya, termasuk kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas (Wahyuni et al., 2020).
- Global Developmental Delay: Penundaan signifikan dalam aspek perkembangan anak secara umum, membuat mereka tertinggal dibandingkan teman sebaya (Wafiyah, 2023)

3.2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan

Pendidikan inklusi adalah pendekatan inovatif untuk memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas. Ini melibatkan penyatuan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal dalam proses belajar (Munawarrah et al., 2021).

Di Yayasan Rumah Ceria Medan, terdapat beberapa strategi pelaksanaan pendidikan inklusi:

- a. Asesmen Awal: Setiap anak berkebutuhan khusus menjalani asesmen saat penerimaan peserta didik baru untuk menentukan kategori dan level pendidikan yang sesuai, yang akan menjadi dasar penyesuaian metode pembelajaran. Penelitian Opi et al (2024) menjelaskan bahwa hasil asesmen awal digunakan oleh guru dan pengembang sekolah untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Asesmen sangat penting untuk memastikan semua siswa mendapatkan hak pendidikan yang setara, tanpa memandang kondisi fisik atau mental.
- b. Kurikulum Personal: Setelah asesmen, anak-anak mendapatkan kurikulum personal yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Kurikulum personal adalah strategi yang mengadaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian ini melibatkan modifikasi kurikulum standar untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran realistis dan dapat dicapai oleh setiap siswa. Menurut Armaida dan Jatningsih (2022), penyesuaian kurikulum ini sangat penting untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar dan berkembang secara optimal.
- c. Guru Pendamping: Guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusi. Selain mengajar, mereka juga mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar sehari-hari. Tugas GPK dalam proses pembelajaran inklusi mencakup membantu siswa memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas, berkolaborasi dengan guru kelas untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan sosial dan emosional agar siswa merasa lebih diterima di lingkungan sekolah.
- d. Kelas Tambahan: Kelas tambahan disediakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami ketertinggalan akademis, membantu mereka mengejar ketinggalan. Kelas tambahan menyediakan dukungan ekstra bagi siswa berkebutuhan khusus, memungkinkan mereka mendapatkan bimbingan lebih intensif dalam lingkungan yang lebih terfokus. Penelitian oleh Ningrum (2022) menunjukkan bahwa kelas tambahan ini membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang penting



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. (a) Kegiatan Pembelajaran (b dan c) Kelas Tambahan

3.3. Faktor-Faktor Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak Pasal 49, dinyatakan bahwa "Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan." Selain itu, Pasal 10 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, termasuk akses ke pendidikan berkualitas secara inklusif dan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Yayasan Rumah Ceria Medan, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan:

3.3.1. Faktor Pendukung

- a. Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik akademik maupun sosial.

- b. Kerja Sama dengan Instansi Pemerintah: Kerja sama Yayasan Rumah Ceria Medan dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) membantu anak-anak mendapatkan pendidikan kesetaraan yang sesuai.
- c. Pelatihan Guru: Guru-guru di Yayasan Rumah Ceria Medan memiliki pelatihan khusus yang memadai untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, baik secara online maupun offline.



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Bantuan pemerintah (b) Pentas Seni Yayasan Rumah Ceria Medan

3.3.2. Faktor Penghambat

- a. Sarana dan Prasarana: Beberapa fasilitas di Yayasan Rumah Ceria Medan masih kurang memadai, ruang kelas yang sempit, dinding kelas yang tipis dan retak-retak, bangunan yang kurang kokoh, dan alat-alat pembelajaran yang mengalami kerusakan. Hal ini yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusi.
- b. Sumber Dana Terbatas: Keterbatasan dana menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, meskipun yayasan awalnya didirikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dan anak putus sekolah.
- c. Kurangnya Tenaga Pengajar dan Ahli: Terdapat kekurangan tenaga pengajar dan guru pendamping yang dapat memberikan perhatian maksimal kepada anak berkebutuhan khusus. Saat ini, hanya ada dua guru pendamping, sehingga guru reguler juga harus membantu, yang dapat mengganggu perhatian terhadap perkembangan anak.

Faktor-faktor ini berkontribusi pada tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan.



Gambar 5. Kondisi Sarana dan Pra sarana Yayasan Rumah Ceria Medan

3.4. Dampak Pelaksanaan Pendidikan di Yayasan Rumah Ceria Medan

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mengatasi masalah global dalam akses pendidikan, mendorong partisipasi se

mua pelajar, terutama yang berisiko dikecualikan, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan mengurangi diskriminasi sosial. Pendidikan inklusif memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan anak dengan disabilitas (Setiawan & Apsari, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat beberapa dampak dari pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan bagi anak berkebutuhan khusus:

3.4.1. Perkembangan Akademik

Anak berkebutuhan khusus menerima pelayanan khusus seperti kelas khusus, guru pendamping, dan kelas tambahan, yang membantu mereka mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif dan mencapai hasil akademik yang baik. Pendidikan inklusi memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Suparno et al (2019) juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan aritmetika siswa dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lamban belajar dapat mencapai hasil akademik yang lebih baik ketika mereka terintegrasi dalam kelas inklusif, berkat adanya Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

3.4.2. Perkembangan Sosial

Dari segi sosial, pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan teman-teman tanpa mengalami diskriminasi atau pengucilan. Pendidikan inklusi meningkatkan keterampilan interaksi sosial mereka dan membantu mengurangi risiko diskriminasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Yanuar et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang belajar dalam lingkungan inklusif cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya mereka, yang berkontribusi pada peningkatan rasa memiliki dan keterlibatan dalam komunitas sekolah.

3.4.3. Perkembangan Emosional

Pendidikan inklusi juga mendukung perkembangan emosional anak dengan mengajarkan mereka untuk mengelola emosi, disiplin, tanggung jawab, dan empati anak berkebutuhan khusus. Dengan mendapatkan dukungan yang tepat dari guru dan teman sebaya, mereka merasa lebih diterima dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Penelitian oleh Pak et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus, serta kemampuan mereka untuk bersosialisasi dengan baik. Dukungan emosional ini sangat penting untuk perkembangan psikologis anak, karena dapat mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.



(a)



(b)

Gambar 6. (a) Lomba 17 Agustus (b) Membuat kerajinan tangan kelompok

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus. Meskipun masih ada tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai kesetaraan pendidikan bagi semua anak.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. Strategi yang diterapkan meliputi asesmen untuk menyesuaikan kemampuan belajar, kurikulum personal, pendampingan oleh guru, kelas tambahan, dan kelas khusus yang fokus pada perkembangan motorik dan sensorik. Semua metode ini dirancang untuk mendukung anak-anak sesuai dengan kemampuan mereka. Penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan Yayasan Rumah Ceria Medan memberikan kontribusi positif, terlihat dari kemajuan dalam aspek akademik, sosial, dan emosional anak-anak serta penurunan stigma negatif di Masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan.

Program pendidikan inklusi ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi. Namun, tantangan seperti kurangnya sarana prasarana dan keterbatasan dana perlu diatasi ke depan. Evaluasi dampak kegiatan menunjukkan peningkatan kolaborasi antara yayasan, orang tua, dan masyarakat. Untuk keberlanjutan program ini, disarankan pelatihan lanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani anak berkebutuhan khusus serta kerjasama yang lebih erat dengan pemerintah daerah untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan inklusi di Yayasan Rumah Ceria Medan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta masyarakat secara keseluruhan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak anda Putra Kasea Sinaga., S.Sos., M.Kesos selaku dosen pembimbing saya. Bimbingan, arahan, dan dukungan yang Bapak berikan selama proses penelitian ini sangat berarti bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Agus Suriadi, S.Sos. M.Si selaku kepala program studi, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Kepemimpinan dan visi Bapak/Ibu telah memberikan inspirasi bagi kami semua. Dan terakhir penulis ingin mengucapkan kepada Yuli Yanika selaku Kepala Yayasan Rumah Ceria Medan beserta seluruh staffnya karena telah menerima dengan baik, dan membantu penulis dalam penelitian yang penulis lakukan di Yayasan Rumah Ceria Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Addzakir, A., Djaelani, D. A. I. P., Prawira, R. R. A., Supratman, S. D., & Kembara, M. D. (2024). Hukum Yang Mengatur Tentang Kesetaraan Hak Para Penyandang Disabilitas di Masyarakat Luas: Bagaimana Implementasinya?. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(3), 253–264. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i3.336>
- Adi, I. R. (2018). Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan (Edisi Kedua). Rajawali Pers.
- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Al Irsyad, F., Puspitasari, D., & Kurniawan, Y. (2019). ABAS (Ayo Belajar Sholat): Game Edukasi Pembelajaran Sholat Untuk Anak Tuna Rungu Wicara. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 9(1), 17-28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v9i1.1537>
- Amal, I., Azahriana, S., & Yasmin, T. S. (2022). Kegiatan Relawan Dompot Dhuafa Dalam Memberikan Pelayanan Pada Fakir Miskin Dan Lansia. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 3(1), 37-48. <https://doi.org/10.24853/kais.3.1.37-48>

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autism. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793>
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 152-165. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.627>
- Armaida, K. A., & Jatiningsih, O. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN PPKn PADA PEMAHAMAN BELA NEGARA SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH INKLUSI SMP MUHAMMADIYAH 2 KEDIRI. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 413-428. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p413-428>
- Arum, S. K., & Widyastono, H. (2020). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta). *BEST JOURNAL (Bioglogy, Education, Sains and Technology)*, 3(1), 120-126. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2487>
- Bayu, E. P. S., & Wahyuni, D. S. (2020). PERWUJUDAN INDONESIA LAYAK ANAK (Studi Kasus PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi Sebagai Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan). *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 58-64. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1992>
- BPS. (2020). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020: Welfare Indicators. <https://www.bps.go.id/en/publication/2020/11/30/5d97da0e92542a75d3cace48/indikator-kesejahteraan-rakyat-2020.html>
- Grahani, F. O., Agustin, A., Irmayanti, N., Chafsah, B. N., & Maharani, D. (2022). Pemberdayaan Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1-10. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v5i0.1711>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). PELAYANAN KHUSUS BAGI ANAK DENGAN ATTENTIONS DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DALAM MENINGKATKAN KEBUTUHAN PENGENDALIAN DIRI DAN BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSIF. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 108. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22497>
- Kemendikbud RI. (2023). Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata. Diakses pada 29 Maret 2024, dapat diakses di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>
- Maria, M., Purnomo, M., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 13 Palembang. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 150-169. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.230>
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat. *Pekerjaan Sosial*, 21(1). <https://id/eprint/889>
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., Afrizal, D., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Peyandang Disabilitas. *YASIN : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(1), 121-133. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.21>
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). ANALISA KENDALA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159-166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>

- Opi Andriani, Apala Apala, & Khoirul Zikri. (2024). Membangun Assesment Akademik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Terintegrasi. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 109–113. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.567>
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Suparno, S., Praptiningrum, N., & Purwandari, E. (2019). Dampak implementasi pendidikan inklusi terhadap aspek akademik siswa lamban belajar (slow learner). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 23-28. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23795>
- Utami, F. A., Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2022). Pelayanan Sosial Pada Anak Jalanan (Studi Kasis Pelayanan di Rumah Singgah Duku Semar, Kota Cirebon). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39484>
- Wahyuni, S., Anggraeni, R., & Rohaemi, E. (2024). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 235–246. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.568>
- Wardah, E. Y. (2019). PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Yanuar, T., Anggraeny, D. ., & Mahmudah, S. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080–1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>